

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI SEJARAH (HISTORIS) DALAM NOVEL PANGGIL AKU KARTINI SAJA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Rizki Agung Ravitasari, Herman J. Waluyo, dan Retno Winarni

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: rizkiagungravitasari@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual antara novel Panggil Aku Kartini Karya Pramoedya Ananta Toer dan novel Kartini karya Abidah El Khalieqy. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan content analysis. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi peristiwa yang merupakan persamaan dan perbedaan dengan menggunakan strukturalisme Robert Stanton dan nilai sejarah (historis). Langkah selanjutnya mencari relevansinya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan tema, tokoh, sudut pandang pada kedua novel tersebut, yaitu dengan tema kepahlawanan, tokoh "Kartini" dan sudut pandang orang ketiga. Perbedaan terletak pada latar dan judul. Latar dalam novel Panggil Aku Kartini Saja mendasari pada kota Jepara sedangkan dalam novel Kartini mendasar pada kehidupan Kartini di Rembang. Dasar kesamaan tema, alur, dan sudut pandang dan didukung kesamaan peristiwa – peristiwa dalam cerita menunjukkan adanya hubungan intertekstual antara kedua novel. Apabila direlevansikan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Ngawi terdapat hubungan karena dalam pengajaran siswa mempelajari unsure intrinsic dan ekstrinsik dalam novel.

Kata kunci: struktur, nilai sejarah (historis), intertekstual, relevansi

PENDAHULUAN

Sastra dapat diposisikan sebagai sebuah dokumen yang memosisikan sebagai inventarisasi kejadian yang ada di masyarakat (Jabrohim, 2001: 169). Munculnya berbagai masalah pada zaman sejarah yang ada dalam novel memunculkan nilai sejarah (historis) yang harus dikaji serta adakah hubungannya dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu penulis mengkaji dengan membandingkan struktur dan nilai sejarah (historis) yang ada dalam kedua novel tersebut.

Pentingnya mengkaji nilai sejarah (historis) dalam novel karena sesuai fungsi sastra adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan pada zaman sejarah. Secara halus nilai-nilai itu menjadi terjaga dan berkembang dalam diri pembaca. Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap suatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atau hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, dan pengalaman, (Anwar dan Adang, 2017: 188).

Pada hakikatnya kehidupan manusia tidak terlepas dari dimensi sejarah yang selalu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Keadaan masa sekarang merupakan hasil dari perjuangan masa lampau untuk menentukan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu penting sekali dalam mempelajari nilai historis dari sebuah novel agar dapat menentukan tindakan yang tepat sesuai harapan yang diinginkan.

Novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebuah karya yang berusaha menggambarkan kehidupan Kartini di masa lalu yang melawan kesepian, melawan arus kekuasaan besar penjajah dari dinding tebal kotak penjajah kabupaten yang menyekapnya bertahun-tahun. Dalam novel ini sangat kental dengan nilai sejarah karena berhubungan dengan

perjuangan seorang wanita ada masa penjajahan. Sedangkan dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy menceritakan keberanian Kartini dalam menentang sumpah ikatan pernikahan, menabrak akar tradisi, perempuan muda itu juga memiliki perspektif tentang dunia yang begitu jauh. Meradang terhadap ketidakadilan zamannya, pemberontakan Sang Putri pingitan bak moncong senjata, yang bahkan mengentak kesadaran seorang Ratu Wilhelmina.

Peneliti mengkaji dengan teori intertekstual dengan membandingkan struktur di dalam kedua novel tersebut serta membandingkan nilai sejarah (historis) apakah terdapat kesamaan ataukah perbedaan diantara novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dengan novel Kartini karya Abidah El Khalieqy karena keduanya sama-sama membahas Kartini sebagai tokoh utama dalam cerita. Penelitian ini juga relevan dengan pengajaran bahasa dan sastra di Indonesia mengingat pengajaran sastra saat ini kurang menarik, minat baca mahasiswa cenderung rendah dan dianggap bahwa membaca sudah tidak lagi menarik. Minat baca dan menulis mahasiswa kini mulai luntur, sastra hanya dianggap sebagai pelengkap hiburan dan pelengkap mata pelajaran di sekolah. Mengapresiasi karya sastra menekankan pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, dan nilai – nilai. Apresiasi sastra sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti pahami, dan nikmati tadi, (Esti, 2013: 1). Sama halnya ketika memahami karya sastra perlu membacanya dengan cermat dengan cara mengkajinya. Kajian yang dimaksud adalah menelaah dan menyelidiki suatu karya sastra. Dalam mengkaji harus melakukan pengkajian unsur-unsur pembentuk karya sastra, misalnya unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel yang dibangun dengan berbagai unsur dan setiap unsur saling berhubungan sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang diminati oleh pembaca. Dengan kata lain unsur pembangun tersebut saling berkaitan satu sama lain secara menyeluruh yang biasa disebut intertekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang berdasarkan dan menghasilkan data-data deskriptif berupa data tertulis, Moleong (dalam Fitria, 2014: 167).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non interaktif. Teknik pengumpulan data non interaktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode content analysis. Content analysis atau analisis isi dipergunakan untuk menganalisis dokumen sehingga diketahui isi dan makna yang terdapat dalam dokumen (Krippendorff cit. Ugraheni, 2007: 80).

Data penelitian ini adalah kalimat atau kutipan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan Kartini karya Abidah El Khalieqy, fokus terkait pada latar, tokoh, alur, dan tema. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa dokumen *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer terbitan ketigabelas tahun 2018 dengan tebal 308 halaman dan novel Kartini karya Abidah El Khalieqy cetakan pertama tahun 2017 dengan tebal 376 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Intertekstual antara novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel Kartini karya Abidah El Khalieqy

Fakta – fakta Cerita

Alur

Dalam penggambaran alur dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan alur maju, karena di awal cerita menceritakan ketika kartini lahir dan dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menggunakan alur mundur, karena di awal cerita menceritakan masa dewasa Kartini. Tergambar dalam dua kutipan berikut ini.

"21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, Mayong mendapat kehormatan tamu agung: bayi yang bernama Kartini". (PAKS: 51).

Dalam kutipan di atas Nampak jelas bahwa alur yang digunakan oleh pengarang menggunakan alur maju karena di awal cerita ia baru memperkenalkan sosok Kartini.

"Raden Joyo Adiningrat juga member dorongan semangat kepada Kartini untuk menulis buku *Babad Tanah Jawa*. Mencarikan semua referensi yang dibutuhkan dan berjanji untuk bersama – sama menuliskan *Babad Tanah Jawa*". (K: 5)

Raden Joyo Adiningrat merupakan suami dari Kartini, ini berarti di awal cerita menceritakan ketika Kartini sudah berkeluarga dan dilanjutkan mengulas Kartini di masa kecilnya, ini artinya pengarang menggunakan alur mundur.

Karakter

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan Kartini yang pemberontak, apapun yang tidak sesuai dengan hati nurani maupun keinginannya ia pasti menolak. Tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

"Ni tak mau, tak dapat mengikuti semua kehendak abangnya. Yang muda wajib takzim pada yang lebih tua. Selalu dikhotbalkannya kepadaku dan terutama kepada gadis – gadis harus dengar abangnya. Tapi Ni si bandel ini, tak mengerti mengapa harus begitu". (PAKS: 72).

Ni adalah sosok perempuan yang tangguh dan suka memberontak, walaupun ia seorang perempuan tetapi ia selalu membela harga dirinya untuk tidak diperlakukan semena – mena oleh abang – abangnya.

Sedangkan dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy nampak Kartini religius pada awal diceritakannya sosok Kartini ketika dewasa. Tergambar dalam kutipan berikut:

"Untuk membunuh rasa rindu yang kian cekam, Kartini memilih cara terbaik yang bisa dilakukan dengan membaca kitab *Tafsir Al – Quran*, hadiah pernikahannya dari Kiai Shoeh Darat". (K: 13)

Ketika dilanda rindunya kepada sosok ibu yang telah melahirkannya, karen terpisah oleh jarak, yang bias dilakukan Kartini saat itu untuk membunuh rasa rindunya yang teramat besar yang dapat ia lakukan ialah dengan membaca tafsir *Al – Quran* pemberian dari salah seorang kiai, ini menggambarkan sosok yang dekat dengan Tuhannya.

Tema

Tema adalah suatu gagasan pokok yang ada dalam sebuah cerita, kali ini dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer bertemakan kepahlawanan. Berikut ini bukti kutipannya:

"Sebagai pengarang, aku aan bekerja secara besar – besaran untuk mewujudkan cita – citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban Rakyat kami". (PAKS: 180)

Bukan hanya seorang wanita biasa tetapi ia memiliki jiwa yang sangat kuat untuk menaikkan derajat para rakyat pribumi dari penjajah. Apapun akan ia lakukan untuk mengapai cita –citanya yang mulia itu.

Sedangkan dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy bertemakan kepahlawanan dan kegigihan Kartini melawan penjajah. Nampak jelas dalam kutipan berikut ini:

“Dia hanya perempuan belia, lulusan sekolah dasar Europese Legere School, priyayi pingitan, bagaimana mungkin memilik perspektif tentang dunia begitu jauh, mengalahkan pemikiran Eropa dan menghentak kesadaran Sri Ratu. Aku tak bisa mengerti!”. (K: 3)

Pada kutipan tersebut menunjukkan untuk melawan penjajah tidak harus dengan otot tetap dengan karyanya berupa buku ia dapat merubah pikiran – pikiran penjajah bahwa perempuan pribumi adalah orang yang lemah.

Sarana – sarana Cerita

Sudut Pandang

Dalam kedua novel tersebut memiliki sudut pandang yang sama dengan tokoh utama yaitu Kartini. Berikut adalah bukti kutipannya:

“Kartini tidak meyangka bahwa tulisannya akan mendapatkan perhatian begitu besar”. (PAKS: 183).

“Sementara di Rembang di kediaman suaminya yang begitu megah, ia sedang dirundung kerinduan pada tanah Jepara”. (K: 10)

Dari dua kutipan tersebut terbukti diantara keduanya sama – sama mengambil objek yang sama, dengan tokoh utama kartini. Yang berarti merupakan nama tokoh utama, menjadi sudut pandang orang ketiga karena menyebutkan nama seseorang.

Nilai Sejarah (Historis)

Nilai sejarah adalah berkaitan dengan perilaku yang dianggap pantas di masa lalu. Di bawah ini adalah bukti kutipan nilai sejarah dalam kedua novel tersebut:

“Bahwa mereka bertiga berpakaian sama /; berkebaya sutra putih berbunga – bunga jambu, berkonde dan berkalung emas tipis pada leher mereka, yang membuat mereka begitu cantik”. (PAKS: 181).

“Sebagai garwo ampil, Ngasirah diharuskan tidur di bangsal para pembantu dan harus dipanngi ‘yu’ oleh anak – anaknya”. (K: 32)

Dari kedua kutipan tersebut yang pertama padanovel PAKS menunjukkan cara berpakaian orang dahulu dengan menenakan kebaya, tidak melulu pada siapa dan umur mereka tetapi siapa saja seorang perempuan harus memakai kebaya. Sedangkan padan novel K menceritakan seorang istri pertama dari kalangan rakyat kecil harus tidur di bangsal demi suaminya menjadi seorang bupati dengan syarat ia juga harus menikahi putri dari seorang bangsawan, untuk mempertahankan jabatannya.

REFERENSI

- Anwar, Yesmi dan Andang. (2017). Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: PT Refika Aditama.
 Esti, dkk. (2013). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
 Jabrohim. (2001). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Grahawidya.